

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Return On Assets* Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023)

Lusiawati¹⁾, Benyamen Minggu Melatnebar²⁾
Universitas Buddhi Dharma¹²

Email : Lusiawatiputri53192@gmail.com, benyamin.ecostar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna menganalisa secara empiris dampak dari Pertumbuhan Penjualan, *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Sub Sektor *Food & Beverages* yang terdata di BEI pada tahun 2020 hingga 2023. Dengan pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder. Penelitian ini memakai pendekatan *purposive sampling* untuk memilih 26 perusahaan sebagai objek penelitian, dengan jangka waktu pengamatan selama empat tahun. Guna menganalisa data, dimanfaatkan teknik regresi linear berganda yang diolah melalui *software* SPSS versi 27. Temuan kajian memperlihatkan secara parsial bahwasanya Pertumbuhan Penjualan berdampak terhadap *Tax Avoidance*, sebaliknya ROA dan *Capital Intensity* tidak berdampak *Tax Avoidance*. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan, ROA, Capital Intensity, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber penghasilan utama untuk negara yang dimanfaatkan guna mendanai pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak dari berbagai sektor, termasuk perusahaan besar, agar dapat membiayai infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik lainnya. Namun, untuk perusahaan, pajak dipandang sebagai sebuah beban yang meminimalisir profit, sehingga banyak perusahaan yang berusaha mengurangi kewajiban pajaknya dengan menerapkan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan celah hukum tanpa melanggar regulasi, tetapi dapat berdampak negatif terhadap penerimaan negara.

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia terjadi di berbagai sektor, salah satunya sektor properti dan *real estate*. Direktorat Jenderal Pajak menemukan adanya potensi kehilangan penerimaan pajak akibat transaksi jual beli properti yang tidak dilaporkan sesuai nilai sebenarnya. Selain itu, kasus dugaan *tax avoidance* juga terjadi pada PT Adaro Energy yang memindahkan laba ke perusahaan afiliasinya di Singapura, serta PT Indofood Sukses Makmur yang diduga melakukan *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak. Praktik ini menyebabkan negara kehilangan potensi pendapatan yang substansial.

Capaian dari kajian ini ialah guna mengidentifikasi aspek-aspek yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan yang bergerak di subsektor *food & beverages* yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga

2023. Sub sektor ini dipilih karena memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan negara serta tingkat permintaan yang tinggi dan stabil. Meskipun pajak menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, masih banyak perusahaan dalam industri ini yang diduga melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan laba mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, ROA, dan *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak. Sebagai contoh, kajian yang dilaksanakan oleh (Haryanti, 2021) menemukan bahwasanya pertumbuhan penjualan memiliki dampak signifikan pada *tax avoidance*, karena perusahaan dengan penjualan yang lebih tinggi cenderung mempunyai kapasitas lebih besar guna membayar pajak dan mengurangi praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian (Mahdiana & Amin, 2020) menemukan bahwasanya pertumbuhan penjualan tidak berdampak pada *tax avoidance*.

Selain itu, kajian oleh (Adi & Mildawati, 2018) mengungkapkan bahwasanya ROA memengaruhi penghindaran pajak. Makin besar profit yang didapat perusahaan, makin tinggi kemungkinan perusahaan menggunakan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Namun, penelitian (Irawati et al., 2021) menunjukkan bahwa ROA memperlihatkan bahwasanya ROA tak memiliki dampak signifikan pada *tax avoidance*.

Hal yang sama terjadi pada *Capital Intensity* pada penelitian (Lukito & Sandra, 2021) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* mempunyai dampak positif pada *tax avoidance*, karena aset tetap yang besar

memungkinkan perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak melalui biaya penyusutan. Sebaliknya, penelitian (Putri & Setiawan, 2022) memperlihatkan bahwasanya *Capital Intensity* tidak mempunyai dampak substansial pada *tax avoidance*.

Dengan adanya hasil kajian yang tidak konsisten, studi ini mempunyai capaian guna menguji kembali dampak pertumbuhan penjualan, ROA, dan *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food & beverages*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih akurat serta menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif guna mengurangi praktik penghindaran pajak di Indonesia.

METODE

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, ROA, dan *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*. Sumber data pada kajian ini diawali dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di BEI dalam subsektor *FnB*. Data yang dimanfaatkan mencakup laporan neraca serta laporan laba rugi komprehensif, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sub-sektor FNB yang terdata di BEI selama 2020–2023, dengan total 100 perusahaan. Sampel

penelitian dipilih memanfaatkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berlandaskan kriteria khusus yang ditentukan peneliti agar sampel yang ditetapkan sejalan dengan capaian kajian.

No.	Kriteria sampel	Data
1.	Perusahaan sub sektor <i>Food & Beverages</i> yang termasuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 -2023	100
2.	Perusahaan yang penulis tidak menemukan laporan keuangan secara lengkap dalam periode 2020 -2023	(37)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode penelitian.	(30)
4.	Perusahaan yang tidak menampilkan pembayaran pajak pada laporan arus kas.	(4)
5.	Perusahaan sub sektor <i>Food dan Beverages</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(3)
Periode Penelitian		4 Tahun
Jumlah Sampel		26
Jumlah Data Observasi Selama Penelitian (26 x 4 tahun)		104

Berdasarkan kriteria ini, didapat sampel sejumlah 26 perusahaan, dengan total 104 observasi selama periode penelitian (26 perusahaan × 4 tahun). Data laporan keuangan perusahaan dikumpulkan melewati situs resmi BEI dan halaman web resmi perusahaan-perusahaan tersebut.

Pengumpulan Data

Riset ini memanfaatkan data sekunder yang didapat melewati metode studi dokumentasi. Data yang dianalisis meliputi laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan yang terdata di BEI. Selain itu, sumber tambahan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait juga digunakan untuk mendukung studi ini.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif
 Digunakan untuk mengorganisasi dan menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram, serta menghitung nilai statistik seperti *mean*, median, modus, rentang, dan simpangan baku untuk menyajikan ringkasan data secara keseluruhan tanpa melakukan generalisasi.

2. Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas dilaksanakan guna menilai apa benar distribusi suatu variabel pada riset ini sesuai dengan pola distribusi normal. Jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih dari 0,05, akibatnya data dianggap memiliki distribusi normal. Sedangkan, bila nilainya $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.
- Capaian uji multikolinearitas guna mendeteksi hubungan linier yang besar antar variabel bebas dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan VIF. Bila *Tolerance* $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , akibatnya multikolinearitas tidak ditemukan.
- Uji autokorelasi dilaksanakan guna mengidentifikasi adanya korelasi diantara residual dalam model regresi. *DW Test* digunakan dengan ketentuan:
 - $D-W < -2$ maknanya Autokorelasi positif.
 - $D-W$ diantara -2 hingga $+2$: tak adanya autokorelasi.
 - $D-W > +2$ artinya Autokorelasi negatif.
- Uji Heteroskedastisitas untuk mengidentifikasi perbedaan varians residual dalam model regresi. Grafik *Scatterplot* digunakan untuk analisis, dengan ketentuan:
 - Jika pola titik-titik teratur (seperti gelombang), terdapat heteroskedastisitas.
 - Jika titik-titik tersebar acak, tidak ada heteroskedastisitas.

3. Analisa Regresi Linier Berganda
Teknik analisa yang bertujuan guna mengevaluasi dampak berdasarkan sejumlah variabel bebas pada satu variabel terikat.

4. Uji Hipotesis

- Uji Parsial:
Metode ini berfungsi guna menganalisis seberapa jauh setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.
Ketentuan:
 - $Sig\ t < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak (berpengaruh signifikan)
 - $Sig\ t > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima (tidak berpengaruh signifikan).
- Uji Simultan:
Metode ini berfungsi guna memantau dampak variabel independen dengan bersamaan pada variabel dependen.
Ketentuan:
 - $Sig\ F < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak (berpengaruh signifikan)
 - $Sig\ F > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima (tidak berpengaruh signifikan).
- Uji Koefisien Determinasi (R^2):
Capainya yakni guna mengkaji seberapa jauh variabel bebas berpartisipasi pada variabel terikat. Makin tinggi nilai R^2 , makin tinggi kapabilitas variabel bebas ketika memaparkan evolusi pada variabel terikat.

Operasional Variabel

Kajian ini menggunakan beberapa variabel antara lain:

Variabel Dependen (Y):

Variabel yang dipengaruhi atau muncul dari variabel independen disebut variabel dependen. *Tax avoidance* adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. CETR digunakan untuk mengukur penghindaran pajak. Rasio pembayaran pajak tunai terhadap laba sebelum pajak dikenal sebagai CETR. Tingkat *tax avoidance* perusahaan dikatakan rendah apabila persentase CETR tinggi dan mendekati tarif pajak penghasilan badan. Di sisi lain, tingkat penghindaran pajak perusahaan meningkat dengan angka CETR yang lebih rendah.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(Anggraeni & Suhardjo, 2022)

Variabel Independen (X):

Pertumbuhan penjualan adalah indikator krusial yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja serta memperkirakan potensi laba. Terkait dengan penghindaran pajak, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan pesat biasanya menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang pada gilirannya mendorong tindakan penghindaran pajak karena laba yang tinggi berpotensi menambah kewajiban pajak yang harus dibayar.

Pertumbuhan Penjualan (X1) mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya setiap tahun. Ketika penjualan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, potensi laba yang diperoleh juga semakin besar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebijakan

perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak.

Untuk menghitung pertumbuhan penjualan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

(Estevania & Wi, 2022)

ROA ialah rasio yang dimanfaatkan guna menilai keefektivitasan perusahaan ketika menggunakan asetnya guna memperoleh profit. Perusahaan yang mampu mendapatkan laba tinggi perlu mempertimbangkan kewajiban pajak sesuai dengan keuntungan yang diperoleh, karena tingkat profitabilitas yang tinggi memperlihatkan potensi profit yang besar. Hal ini mengakibatkan kewajiban pajak perusahaan meningkat sejalan dengan pertumbuhan laba yang diperoleh.

ROA (X2) guna mengevaluasi seefektif apa perusahaan ketika mengatur asetnya guna membuahkan keberuntungan. Makin tinggi ROA, makin besar beban pajak yang wajib dipertanggungjawabkan, yang bisa mendorong perusahaan guna melaksanakan strategi penghindaran pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}}$$

(Estevania & Wi, 2022)

Capital Intensity mengacu pada proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dan mendukung aktivitas produksi. Dalam kaitannya dengan penghindaran pajak, *capital intensity* berperan dalam

menentukan besarnya beban penyusutan. Aset tetap menyusut tiap tahun, yang bisa meminimalisir kewajiban pajak perusahaan. Penurunan beban pajak ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, makin tinggi rasio *capital intensity*, makin tinggi beban penyusutan yang terjadi, yang berpotensi meningkatkan strategi penghindaran pajak.

Capital Intensity untuk menilai seberapa jauh perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap untuk mendukung operasionalnya. Kepemilikan aset tetap yang besar memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban penyusutan sebagai cara untuk menekan laba kena pajak, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap strategi penghindaran pajak.

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Surya & Anggraeni, 2024)

HASIL

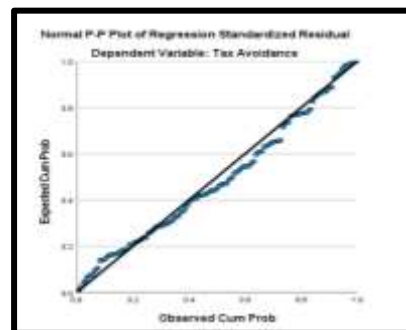
Tabel IV.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan	104	-465	898	11122	202197
Return On Assets	104	.003	.539	10564	074013
Capital Intensity	104	.088	.856	52183	219682
Tax Avoidance	104	.015	.822	22678	102069
Valid N (listwise)	104				

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna menyajikan deskripsi umum perihal karakteristik data pada kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel X1, X2, X3, dan Y memiliki distribusi data yang cukup baik. Nilai *mean* dan *Std.Dev* menunjukkan bahwa data yang digunakan mempunyai

penyebaran yang wajar. Untuk variabel pertumbuhan penjualan, *Std.Dev* yang lebih besar dibanding dengan *mean* mengindikasikan bahwasanya data mempunyai tingkat variasi yang besar. Sementara itu, untuk variabel X2, X3, dan Y, *Std.Dev* yang lebih kecil dibanding dengan *mean* memperlihatkan bahwasanya data mempunyai tingkat variasi yang rendah dan distribusinya cenderung stabil.

Gambar IV.1
Hasil Uji Normalitas



Untuk memeriksa normalitas data, P-P plot dapat digunakan seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.1. Berdasarkan ketentuan, data dinyatakan berdistribusi normal jika titik-titik data tersebar di daerah garis diagonal serta mengikuti polanya secara konsisten. Sebaliknya, jika titik-titik tersebut menyebar tidak teratur dan tak mengikuti arah garis diagonal, data dapat dianggap tidak normal. Berdasarkan gambar IV.1, data pada penelitian ini terdistribusi normal karena titik-titik yang *terplot* mengikuti dengan baik garis atau sumbu diagonal.

Tabel IV.2
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	Pertumbuhan Penjualan	.943	1.060	
	Return On Assets	.901	1.110	
	Capital Intensity	.856	1.168	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak memperlihatkan adanya hubungan linier yang signifikan, berdasarkan uji multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan angka VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1. Dengan demikian, variabel-variabel independen bisa dimanfaatkan secara bersamaan dalam analisis regresi karena tidak ada masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

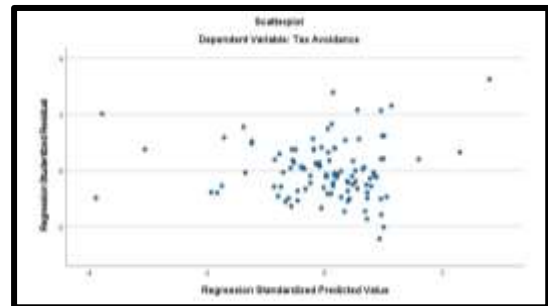
Tabel IV.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.101	.074	.098236	1.355

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, Return On Assets
 b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Uji autokorelasi dilaksanakan dengan teknik DW Test. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai DW Test yakni 1,355, yang ada di *range* -2 hingga +2. Hal itu menunjukkan bahwasanya tak terdapat autokorelasi pada model regresi, sehingga asumsi regresi terpenuhi dan model yang digunakan dapat dipercaya.

Gambar IV.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Scatterplot*. Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya titik-titik pada *scatterplot* terdistribusi dengan acak di sekitar garis nol tanpa menunjukkan pola yang jelas. Oleh sebab itu, bisa dinyatakan bahwasanya model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, akibatnya dapat dianggap baik untuk digunakan.

Tabel IV.4
Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	
1	(Constant)	.251	.023		7.997	<.001
	Pertumbuhan Penjualan	-.158	.049	-.313	-3.209	.002
	Return On Assets	-.029	.137	-.029	-.203	.845
	Capital Intensity	-.027	.049	-.018	-.556	.579

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

a. Konstanta (α) dengan nilai 0.251 mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen, yakni Pertumbuhan Penjualan, ROA, dan *Capital Intensity*, berada pada angka nol, maka nilai variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, akan tetap sejumlah 0.251.

b. Koefisien pada variabel independen pertama, yaitu pertumbuhan penjualan, memiliki nilai -0.158 yang menandakan adanya hubungan negatif. Dengan kata lain,

bila pertumbuhan penjualan naik 1%, maka CETR akan berkurang sejumlah 0.158.

c. Koefisien dari variabel ROA sejumlah -0.009 memperlihatkan adanya efek negatif. Artinya, peningkatan ROA yakni 1% hendaknya memberi efek pada penurunan CETR sejumlah 0.009.

d. Koefisien variabel *Capital Intensity* yang bernilai -0.007 juga menunjukkan hubungan negatif. Ini berarti bahwasanya bila *Capital Intensity* naik 1%, akibatnya CETR hendaknya menurun sejumlah 0.007.

Tabel IV.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.101	.074	.098236

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, Return On Assets
 b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Pengujian koefisien determinasi mempunyai capaian guna menghitung seberapa jauh variabel independen bisa mempengaruhi variabel dependen. Berlandaskan temuan analisis, nilai *Adjusted R²* diperoleh sejumlah 0,074 ataupun 7,4%. Ini memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan penjualan, ROA, dan *Capital Intensity* hanya berkontribusi sebesar 7,4% dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*, sementara 92,6% selebihnya terpengaruhi oleh faktor lainnya yang tak tercakup pada kajian ini.

Tabel IV.6
Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.251	.833		7.587	<.001
	Pertumbuhan Penjualan	-.158	.349	-.313	-3.209	.002
	Return On Assets	-.009	.137	-.068	-.943	.350
	Capital Intensity	-.007	.046	-.016	-.156	.876

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

a. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

Berlandaskan emuan uji T yang disajikan dalam Tabel IV.6, nilai sig sejumlah 0,002 < 0,05, akibatnya H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X1 mempunyai dampak yang signifikan pada Y. Selain itu, nilai t_{hitung} sebesar 3.209 lebih besar dibandingkan t_{tabel} sebesar 1.98397, yang semakin menguatkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, akibatnya adanya dampak yang substansial diantara X1 terhadap Y. Dengan koefisien regresi β yakni -0,158, dapat disimpulkan bahwasanya pertumbuhan penjualan memiliki dampak negatif terhadap *tax avoidance*, maknanya makin besar pertumbuhan penjualan, makin rendah tingkat *tax avoidance*.

b. Pengaruh ROA terhadap *tax avoidance*

Berlandaskan temuan uji T yang tercantum dalam Tabel IV.6, nilai sig yakni 0,950 > 0,05, akibatnya H0 diterima dan H2 ditolak. Ini memperlihatkan bahwasanya X2 tidak mempunyai dampak yang substansial terhadap Y. Selain itu, nilai t_{hitung} yakni 0,063 < t_{tabel} yakni 1.98397, yang semakin menguatkan bahwasanya H0 diterima dan H2 ditolak, akibatnya tak adanya korelasi yang substansial diantara X2 dan Y. Meskipun nilai koefisien regresi β yakni -0,009

memperlihatkan arah hubungan negatif, pengaruhnya tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya ROA tidak berdampak secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*.

Berlandaskan hasil uji T yang ditampilkan dalam Tabel IV.6, nilai sig yakni $0,876 > 0,05$, akibatnya H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasanya X_3 tidak mempunyai dampak yang substansial terhadap Y. Selain itu, nilai t_{hitung} yakni $0,156 < t_{tabel}$ yakni $1,98397$, yang semakin memperkuat bahwasanya H_0 diterima dan H_3 ditolak, akibatnya tak adanya korelasi substansial diantara X_3 dan Y. Meskipun koefisien regresi β sebesar $-0,007$ menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruhnya tidak signifikan. Dengan demikian, bisa dibuat simpulan bahwasanya *Capital Intensity* tidak berdampak secara substansial terhadap *tax avoidance*.

Tabel IV.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Sumber		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128	3	42,6	3,731	,014 ^b
	Residual	305	103	2,96		
	Total	433	106			

^a Dependent Variable: Tax Avoidance
^b Predictors: (Constant), Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, Return On Assets

Pengujian simultan dilaksanakan guna mengukur apa benar variabel independen dengan keseluruhan memiliki dampak terhadap variabel dependen. Temuan analisa memperlihatkan nilai F-hitung yakni $3,731 > F_{tabel}$ yang bernilai $2,70$, serta nilai

signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Hal itu mengindikasikan bahwasanya variabel pertumbuhan penjualan, ROA dan *Capital Intensity* dengan simultan mempunyai dampak yang substansial pada *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan analisis yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwasanya peningkatan penjualan berdampak negatif dan substansial terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, ROA serta *Capital Intensity* tidak mempunyai dampak yang berarti terhadap *tax avoidance*. Namun, ketika ketiga variabel ini dipertimbangkan secara bersamaan, pengaruhnya terhadap *tax avoidance* terbukti signifikan. Rendahnya nilai koefisien determinasi memperlihatkan bahwasanya terdapat aspek lain di luar penelitian ini yang lebih berperan dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

REFERENSI

Adi, G. K., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Riset Dan Akuntansi*, 7(11), 1–20.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/225/227>

Anggraeni, M., & Suhardjo, F. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 135–148.
<http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>

Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth,

- dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–9.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1708>
- Haryanti, A. D. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 163–168.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1106>
- Irawati, T., Tri Cahya, B., & Ningsih, S. (2021). Pengaruh Leverage Dan Return On Asset Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*, 1(2), 49–54.
<https://doi.org/10.47701/bismak.v1i2.1201>
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125.
<https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Effect of Profitability, Leverage, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Putri, Y. F. E., & Setiawan, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Strategi Bisnis Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 421–428.
<https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.159>
- Surya, C. M., & Anggraeni, R. D. (2024). Pengaruh Profitability , Leverage , Sales Growth , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. 1.